

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teoritis

1. Arti Pentingnya Belajar

Belajar dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang sangat lazim dilakukan oleh semua manusia. Tanpa belajar akan membuat manusia ketinggalan dalam kehidupan ini. H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015:13) menyatakan “belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat”. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2017:17) menyatakan “belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar”

Suryono dan Hariyanto (2017:9) menyatakan “belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”. Sedangkan menurut Slameto (2015:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mencari pengetahuan dalam meningkatkan wawasan. Jadi belajar sangat diperlukan bagi manusia dalam mencapai pengembangan dirinya.

2. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan dalam belajar selalu dialami oleh para peserta didik terutama dalam pelajaran matematika. Menurut Abdurrahman (2017:1) “Kesulitan belajar adalah suatu konsep multidisipliner (pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan

menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan) yang digunakan dilapangan ilmu pendidikan, psikologis, maupun ilmu kedokteran”. Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2018:234) ”Kesulitan belajar adalah suatu pendapat yang keliru dengan rendahnya intelegensi karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan ”. Sedangkan Abdurrahman dalam Pingge, (2016:145) “Pada guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana para peserta didik belum dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Jadi dalam kesulitan belajar sangat membutuhkan peranan para pengajar untuk menjelaskan materi secara maksimal.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan dalam belajar tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor inilah yang membuat para peserta didik harus lebih meningkatkan kemampuan belajarnya. Slameto (2015:54-60) menyatakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar terdiri atas dua yaitu:

- a. Faktor internal siswa yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, meliputi gangguan atau kurang mampuan psikofisik siswa, yaitu:
 - 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
 - 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
 - 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti tergantungnya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).
- b. Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yaitu:
 - 1) Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

- 2) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Menurut Susanto (2016:12) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Makmun Khairani (2017:188) menyatakan bahwa “faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu:

a. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) meliputi:

- 1) Faktor fisiologi
- 2) Faktor psikologi

b. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi:

- 1) Faktor-faktor non sosial
- 2) Faktor-faktor sosial

4. Langkah-Langkah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Thursan Hakim (2016: 24) menyatakan bahawa langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan belajar sebagai berikut:

- a. Lakukan diagnosis kesulitan belajar untuk menentukan apakah seseorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak.
- b. Pahami kembali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Selanjutnya lakukan analisis terhadap siswa tersebut untuk mengetahui

faktor-faktor apa saja yang kiranya menjadi sumber kesulitan belajarnya. Mungkin kesulitan itu bersumber kepada faktor internal, atau mungkin juga bersumber pada faktor eksternal. Kesulitan belajar yang bersumber pada biasanya memerlukan suatu penanganan khusus yang mungkin saja memerlukan bantuan orang lain yang ahli dalam bidangnya.

- c. Setelah sumber latar belakang dan penyebab kesulitan belajar siswa tersebut dapat diketahui dengan tepat, selanjutnya tentukan pula jenis bimbingan atau bantuan yang perlu diberikan kepadanya.
- d. Sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa atau mahasiswa dan jenis bimbingan yang perlu diberikan kepadanya, tentukan pula kepada siapa kiranya ia perlu berkonsultasi. Mungkin ia perlu berkonsultasi dengan guru bidang studi tertentu, konselor, psikolog, atau psikiater.
- e. Setelah semua langkah untuk mengatasi kesulitan belajar dilaksanakan dengan baik, lakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kesulitan belajar siswa tersebut telah dapat diatasi. Evaluasi tersebut hendaknya dilakukan secara kontiniu sampai kesulitan belajar siswa tersebut telah menunjukkan kesembuhan yang permanen.
- f. Apabila evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa tersebut telah dapat diatasi, tindakan selanjutnya adalah melakukan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Proses perbaikan atau peningkatan prestasi ini pun memerlukan evaluasi yang kontiniu.

5. Pengertian Analisis

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan analisis tentunya akan selalu ada, baik dalam proses pembelajaran, penelitian dan pekerjaan lainnya. Menurut Nana Sudjana (2019:27) “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2018:203) menyatakan bahwa “Analisis merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi urusan pokok”.

Dari pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu usaha dalam menguraikan dan menjabarkan suatu proses menjadi suatu unsur atau bagian yang terperinci dalam penelitian sehingga terlihat jelas susunannya.

6. Pengertian Matematika

Matematika selalu dipakai dalam keseharian manusia. Oleh karena itu pelajaran matematika dimulai sejak usia dini. Matematika merupakan sebuah cabang ilmu yang memiliki jawaban yang pasti. Menurut Ahmad Susanto (2016:183) “Matematika adalah salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi” Menurut soedjadi (dalam Heruman, 2017:1) “Matematika adalah memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif”. Abdurrahman (2017:225) menyatakan “matematika adalah bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, yang memudahkan manusia berfikir dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari”

Haryono (2017:6) menyatakan “matematika adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat pasti (eksakta) ternyata memiliki asal usul matematika tersendiri”. Menurut Ali Hamzah dan Muhlisrarini (2018:48) “Matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa budaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin, dan akuntan”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu pelajaran perhitungan yang lebih banyak memakai angka. Sehingga matematika mempunyai predikat ilmu pasti.

7. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Matematika selalu menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit bagi para siswa dan merupakan bidang studi yang sulit untuk dipahami. Makmun Khairani (2018:201) menyatakan “Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar”. Sedangkan

Mulyono Abdurrahman (2018:225) menyatakan “Kesulitan belajar matematika disebut juga disleksia, dan kesulitan belajar matematika yang berat disebut aleksia”. Ada beberapa kekeliruan umum yang dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika, yaitu dalam memahami simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, dan tulisan yang tidak dapat dibaca. Kemudian Dalyono (2017:228) menyatakan “Kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”.

Dari pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika merupakan suatu keadaan siswa yang tidak dapat memahami pembelajaran yang ditandai dengan berbagai hambatan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

8. Pengertian Pecahan

Konsep dalam pecahan biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Heruman (2017:43) “Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari suatu yang utuh”. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, biasanya ditandai dengan arsiran. Maka bilangan pecahan yaitu bilangan yang dapat dinyatakan sebagai $\frac{a}{b}$, dengan a dan b adalah bilangan bulat dan $b \neq 0$, pada bilangan pecahan terdapat pembilang dan penyebut. Pembilang adalah angka dalam pecahan yang menunjukkan angka yang dibagi. pembilang terletak di sebelah atas yaitu a dan penyebut adalah angka dalam pecahan yang menunjukkan pembagiannya. Penyebut terletak disebelah bawah yaitu bilangan b, pecahan dapat dikatakan senilai apabila pecahan mempunyai nilai atau bentuk paling sederhana sama.

Miftakul Jannah (2016:29) menyatakan bahwa “pecahan diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh, yang dimaksud dengan bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap susunan, dan dinamakan pembilang dan yang dianggap satuan dinamakan penyebut”. Tri Astari (2017:2) menyatakan bahwa “pecahan adalah satu bagian utuh dibagi menjadi beberapa bagian yang sama besar. Pecahan dapat digunakan untuk

menyebutkan bagian dari suatu kelompok. Secara umum pecahan dapat dituliskan :

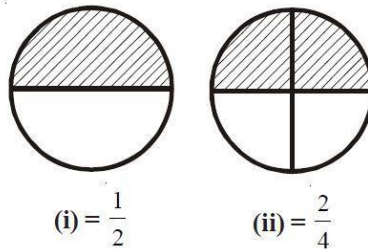
$\frac{\text{Pembilang}}{\text{Penyebut}}$ dengan pembilang dan penyebut adalah bilangan bulat, dan penyebut $\neq 0$ ”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pecahan merupakan sebuah bagian dari keseluruhan pada bilangan yang dirumuskan dengan bilangan bulat $b \neq 0$, dan b bukan faktor dari a .

9. Materi Pembelajaran Pecahan Di Sekolah Dasar

a. Pecahan Senilai

Pecahan senilai adalah pecahan yang dituliskan dalam bentuk berbeda, tetapi mempunyai nilai yang sama.



Gambar 2.1 Pecahan Senilai

Gambar pertama sama besar atau senilai dengan gambar kedua. Pecahan senilai bisa ditentukan dengan cara mengalikan dan membagi bilangan yang sama pada pembilang dan penyebutnya.

Pecahan senilai adalah pecahan yang dituliskan dalam bentuk berbeda, tetapi mempunyai nilai yang sama. Pecahan senilai bisa ditentukan dengan cara mengalikan dan membagi bilangan yang sama pada pembilang dan penyebutnya. Pembilang Penyebut

Cara 1: Pembilang dan penyebut dikalikan dengan bilangan yang sama

$$\frac{2}{8} = \frac{2 \times 2}{8 \times 2} = \frac{4}{16}$$

$$\frac{6}{8} = \frac{2 \times 3}{8 \times 3} = \frac{6}{24}$$

Cara 2: Pembilang dan penyebut dibagi dengan bilangan yang sama

$$\frac{12}{6} = \frac{12:2}{6:2} = \frac{6}{3}$$

$$\frac{12}{6} = \frac{12:3}{6:3} = \frac{4}{2}$$

b. Menyederhanakan, Membandingkan, dan Mengurutkan Pecahan

1) Menyederhanakan Pecahan

Menyederhanakan pecahan yaitu mengubah bentuk pecahan yang tekecil. Cara menyederhanakan pecahan yaitu membagi pembilang dan penyebut dengan bilangan yang sama hingga tidak bisa dibagi.

Contoh: $\frac{12}{18} = \frac{12:2}{18:2} = \frac{6}{9}$ masih bisa dibagi lagi

$$\frac{6}{9} = \frac{6:3}{9:3} = \frac{2}{3} \text{ sudah tidak bisa dibagi lagi}$$

Jadi, bentuk pecahan paling sederhana dari adalah $\frac{12}{18}$ adalah $\frac{2}{3}$

2) Membandingkan Pecahan

Cara untuk membandingkan dua pecahan yang berbeda penyebut adalah dengan perkalian silang.

Contoh: Bandingkan pecahan $\frac{3}{4}$ dan $\frac{4}{6}$!

$$\text{Karena } \frac{9}{12} > \frac{8}{12}, \text{ maka } \frac{3}{4} > \frac{4}{6}$$

3) Mengurutkan Pecahan

Pecahan bisa diurutkan dari yang terkecil atau yang terbesar. Mengurutkan bisa dilakukan setelah membandingkan pecahan.

Contoh: Urutkan $\frac{5}{6}, \frac{7}{12}, \frac{2}{3}$ dari yang terbesar!

$$\frac{5}{6} = \frac{10}{12}, \frac{7}{12}, \frac{2}{3} = \frac{8}{12} \longrightarrow \frac{10}{12} > \frac{8}{12} > \frac{7}{12}$$

Jadi, urutan pecahan $\frac{5}{6}, \frac{7}{12}, \frac{2}{3}$ dari yang terbesar adalah $\frac{10}{12}, \frac{8}{12}, \frac{7}{12}$

c. Bentuk-Bentuk Pecahan

1) Pecahan Biasa

Bilangan pecahan yang hanya terdiri dari pembilang dan penyebut dinamakan pecahan biasa. Pecahan memiliki dua jenis, yaitu pecahan murni dan pecahan tidak murni.

- Pecahan murni yaitu pecahan yang pembilangnya lebih kecil dari penyebutnya. Contoh: $\frac{1}{2}, \frac{2}{3}, \frac{3}{4}$

- Pecahan tidak murni yaitu pecahan yang pembilangnya lebih besar dari penyebutnya. Contoh: $\frac{3}{2}$, $\frac{4}{3}$, $\frac{5}{4}$

2) Pecahan Campuran

Pecahan campuran adalah pecahan yang terdiri dari bilangan bulat dan bilangan pecahan. Jika pembilang pecahan lebih besar dari penyebutnya, maka pecahan tersebut bisa diubah menjadi pecahan campuran. Pecahan campuran bisa didapat dari pecahan biasa dengan membagi pembilang dengan penyebutnya.

Contoh: $\frac{10}{3}$ sama artinya $10 : 3 = 3$ sisa 1

Jadi, pecahan $\frac{10}{3}$ dapat ditulis $3\frac{1}{3}$

Yaitu 3 adalah hasil bagi dan 1 adalah sisa bagi.

3) Pecahan Desimal

Pecahan desimal adalah pecahan yang diperoleh dari hasil pembagian suatu bilangan dengan bilangan pecahan pesepuluhan, peseratusan, perseribuan, dan seterusnya.

Contoh: $\frac{5}{10} = 0,5$ disamping adalah bentuk pecahan desimal dengan 1 angka di belakang koma. Angka 5 berada pada tempat pesepuluhan. Bilangan 0,5 dibaca nol koma lima atau lima per sepuluh.

4) Pecahan Bentuk Persen

Persen adalah bentuk lain dari pecahan berpenyebut seratus.

Contoh: 20% artinya $\frac{20}{100}$ atau $\frac{1}{5}$

d. Mengubah Bentuk Pecahan

Pecahan dapat diubah bentuknya dari bentuk pecahan yang satu ke bentuk pecahan yang lain.

1) Mengubah pecahan biasa ke pecahan campuran

Cara mengubah $\frac{11}{3}$ menjadi pecahan campuran adalah

11 dibagi 3 hasilnya 3 sisanya 2 dari 3

$$\frac{11}{3} = 3 + \frac{2}{3} = 3\frac{2}{3}$$

2) Mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa

Cara mengubah $4\frac{1}{3}$ menjadi pecahan biasa

$$4\frac{1}{3} = 4 + \frac{1}{3} = \frac{4}{1} + \frac{1}{3} = \frac{5}{3}$$

3) Mengubah pecahan biasa ke desimal

$\frac{34}{10} = \dots$ 34 dibagi 10 hasilnya 3. Sisa 4 dari 10

$3\frac{4}{10}$ jadi $\frac{34}{10}$ ditulis dalam bentuk desimal 3,4

4) Mengubah desimal ke pecahan biasa

Cara mengubah desimal ke pecahan biasa, kalikan dengan pembilang dan penyebut pada bilangan yang dibagi 1 dengan perpangkatan 10. $0,26 = \frac{0,26}{1}$

$$= \frac{0,26 \times 100}{1 \times 100} = \frac{26}{100}$$

5) Mengubah pecahan biasa ke persen

Mengubah pecahan biasa menjadi persen berarti mengubahnya menjadi per seratus. Caranya kalikan penyebut dengan bilangan sehingga hasilnya 100, kalikan pembilang dengan bilangan yang sama.

$$\text{Contoh: } \frac{5}{25} = \frac{5 \times 4}{25 \times 4} = \frac{20}{100} = 20\%$$

Penyebut pecahan tersebut adalah 25, agar penyebutnya menjadi 100, maka harus dikalikan dengan 4. Karena penyebutnya dikalikan 4, maka pembilangnya dikalikan 4 juga.

6) Mengubah persen ke pecahan biasa

Mengubah persen menjadi pecahan biasa berarti mengubahnya menjadi pecahan berpenyebut 100. Caranya sederhanakan pecahan berpenyebut 100 tersebut menjadi bentuk yang paling sederhana.

Contoh: $50\% = \dots$ dijadikan sebagai pecahan berpenyebut 100

$$50\% = \frac{50:50}{100:50} = \frac{1}{2}$$

B. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kesulitan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan materi yang berkaitan dengan bilangan pecahan peserta didik kelas IV SD.

Untuk mengetahui kesulitan yang dimiliki siswa tersebut, peneliti melakukan observasi ke sekolah dan bertanya kepada guru kelas IV untuk mengetahui kemampuan dan daya tangkap peserta didik selama pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti memberikan tes hasil belajar siswa, tes ini berupa soal pecahan dan dikerjakan secara individu tanpa menggunakan alat bantu hitung. Uji coba ini dilaksanakan untuk mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik, berdasarkan kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam mengerjakan tes, peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kesulitan apa yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan pecahan.

Dengan menganalisis hasil observasi, uji coba hasil belajar, peneliti dapat mengetahui kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan, dan faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam mengerjakan masalah yang berkaitan dengan pecahan.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka berpikir, peneliti membuat pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi bilangan pecahan kelas IV SD Negeri No 040446 Kabanjahe Tahun Ajaran 2021/2022?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan siswa pada materi bilangan pecahan kelas IV SD Negeri No. 040446 Kabanjahe Tahun Ajaran 2021/2022?

3. Apa saja upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bilangan pecahan kelas IV SD Negeri No. 040446 Kabanjahe Tahun Ajaran 2021/2022?

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan kemampuan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan tentang materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan pecahan.
2. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi kesulitan yang dialami siswa saat mempelajari materi yang berkaitan dengan bilangan pecahan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan pecahan.
3. Pecahan adalah bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ (dibaca a per b), dengan bentuk dimana a dan b merupakan bilangan bulat, $b \neq 0$, dan bilangan a bukan kelipatan bilangan b.
4. Analisis adalah pemecahan masalah terhadap kesulitan belajar matematika pada materi pecahan.
5. Bilangan pecahan adalah pecahan yang terdiri atas bilangan bulat utuh dan bilangan pecahan biasa.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa yang meliputi pemahaman konsep, indikator keterampilan dan indikator pemecahan masalah.

